

Peran Komunikasi Sosial Pada Warga Rw 001/ Rt 031 Desa Cibogo Kecamatan Cibogo dalam Menciptakan Kerukunan Antar Warga

Auni Syadza *, Nia Kurniati, Chairiawaty

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

syadzaauni@gmail.com, nia_syamday@yahoo.com, chairiawaty@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to explore the various forms social communication among residents of RW 001/ RT 031, the obstacles and challenge in the communication process, and the role of social communication in fostering harmony in that neighborhood. Social communication plays a vital role in shaping relationships among residents in RW 001/RT 031, Cibogo village, Subang. The background of this research highlights several issues in the area, such as a high degree of individualism, low public participation in social activities, and frequent miscommunications that often lead to conflict. Using a descriptive qualitative approach and a case study method, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that various forms of social communication—verbal and nonverbal, direct and indirect—already occur within the community. However, the implementation of such communication is still suboptimal. Several barriers identified include: the diversity of residents' backgrounds, the absence of mediating figures, and the lack of participation in community deliberation. Nevertheless, the study found that social communication still plays a crucial role. This is evident in its ability to foster collective awareness, facilitate conflict resolution through deliberation, and build empathy and solidarity among residents. Overall, this research emphasizes that strengthening social communication is a fundamental foundation for maintaining harmony within a diverse community like that of Cibogo Village.

Keywords: *Da'wah, Morals, Thought, Life Wisdom.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan bagaimana mengetahui bentuk-bentuk, hambatan, tantangan dalam proses komunikasi sosial dan bagaimana peran komunikasi sosial warga Di RW 001/ RT 031 dalam menciptakan kerukunan. Komunikasi sosial berperan penting dalam menciptakan ini menyoroti antarwarga di RW 001/ RT 031 Desa Cibogo, Subang. Latar belakang penelitian ini menyoroti beberapa permasalahan di lingkungan tersebut, yaitu tingginya sifat individualisme, rendahnya partisipasi warga dalam kegiatan sosial, dan seringnya miskomunikasi yang berujung konflik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, hasilnya menunjukkan bahwa berbagai bentuk komunikasi sosial, baik verbal, non verbal, langsung, maupun tidak langsung, sudah terjadi di lingkungan tersebut. Namun, implementasian komunikasi ini masih belum optimal. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain: keberagaman latar belakang warga, ketiadaan tokoh penengah, dan kurangnya partisipasi dalam musyawarah. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi sosial tetap memegang peranan krusial. Hal ini terbukti dari kemampuannya dalam membangun kesadaran kolektif, membantu penyelesaian konflik melalui musyawarah, serta menumbuhkan empati dan solidaritas antarwarga. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa penguatan komunikasi sosial adalah fondasi utama untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat yang beragam seperti di Desa Cibogo.

Kata Kunci: *Komunikasi Sosial, Keharmonisan, Komunitas.*

A. Pendahuluan

Komunikasi sosial merupakan bagian fundamental dalam kehidupan masyarakat. Ia tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam membangun keharmonisan, menjaga hubungan baik antarindividu, dan menciptakan kerukunan sosial. Dalam masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia, komunikasi sosial yang efektif menjadi kunci utama dalam meredam konflik dan menguatkan ikatan antarwarga.

Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki nilai moral dan spiritual yang tinggi. Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip komunikasi seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan baligha* (perkataan yang tepat dan menyentuh), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), dan *qaulan layyina* (perkataan yang lembut). Prinsip-prinsip ini mengajarkan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar berkata-kata, melainkan harus dilakukan dengan kejujuran, kelembutan, dan niat baik untuk menjaga ukhuwah serta memperbaiki kondisi sosial.

Namun, kondisi ideal tersebut tidak selalu tercermin dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lingkungan RT 031/RW 001 Desa Cibogo, ditemukan berbagai permasalahan komunikasi sosial. Sebagian besar warga merupakan pendatang dari berbagai daerah dengan latar belakang adat, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan munculnya sikap individualistik, rendahnya semangat gotong royong, dan terbentuknya kelompok sosial yang eksklusif. Interaksi antarwarga cenderung minim, bahkan dalam kegiatan bersama seperti pengajian, musyawarah RT, atau kerja bakti.

Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa tidak ada figur tokoh masyarakat yang secara aktif menjadi penengah atau penghubung antarwarga. Beberapa narasumber menyatakan bahwa warga sering tidak menghadiri musyawarah, menghindari interaksi sosial, dan hanya aktif dalam lingkaran pergaulan yang sempit. Hal ini menyebabkan kesalahpahaman kecil sering berkembang menjadi konflik yang tidak terselesaikan. Ketika tidak ada pihak yang menjadi jembatan komunikasi, maka ketegangan antarwarga dibiarkan berlarut tanpa solusi.

Melihat situasi ini, peneliti memandang pentingnya menelaah lebih dalam peran komunikasi sosial dalam menciptakan kerukunan antarwarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik komunikasi sosial diterapkan oleh warga RT 031/RW 001 Desa Cibogo, sekaligus menganalisis faktor-faktor yang menghambat dan mendorong terciptanya keharmonisan sosial. Dengan mengangkat realitas sosial ini ke dalam penelitian akademik, diharapkan akan muncul temuan yang dapat dijadikan dasar dalam membangun strategi dakwah berbasis sosial dan budaya untuk memperkuat kembali semangat kebersamaan di tengah keberagaman.

Penelitian ini didasarkan pada kajian pustaka dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus kajian, khususnya terkait komunikasi sosial dalam masyarakat. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Julian Ayuri (2018) di IAIN Metro berjudul *Komunikasi Interpersonal Lintas Suku dalam Meningkatkan Keharmonisan Sosial di Desa Sidodadi Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur* mengungkapkan bahwa komunikasi yang baik antarindividu dari latar belakang suku yang berbeda mampu meningkatkan keharmonisan dan kerukunan sosial, khususnya melalui pendekatan interpersonal yang mengedepankan nilai-nilai Islam seperti saling menghargai dan keterbukaan. Kedua, penelitian oleh Doni Kurniawan (2024) dari UIN Raden Intan Lampung yang berjudul *Pola Komunikasi Masyarakat Lokal dan Perantau dalam Membangun Solidaritas Sosial* menjelaskan bahwa interaksi dan komunikasi yang terbangun antara warga asli dan pendatang mampu mempererat solidaritas, terutama bila terdapat kesamaan tujuan dan ruang komunikasi yang terbuka, misalnya dalam kegiatan keagamaan atau sosial. Ketiga, penelitian oleh Adhika Umar Aziz (2022) dari UIN Raden Intan Lampung yang berjudul *Komunikasi Sosial dalam Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Kelurahan Kasui Pasar Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan* menyoroti pentingnya komunikasi lintas keyakinan dalam menjaga toleransi dan menghindari konflik, yang diperkuat dengan pendekatan komunikasi yang mengedepankan empati dan penghormatan terhadap perbedaan. Ketiga penelitian tersebut menjadi landasan penting dalam memperkuat teori dan fokus penelitian ini, meskipun memiliki perbedaan dari segi lokasi, objek, dan pendekatan. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat studi komunikasi sosial antarwarga di lingkungan RT 031/RW 001 Desa Cibogo, yang terdiri dari masyarakat majemuk dengan latar belakang beragam dan belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu secara spesifik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana bentuk komunikasi sosial yang diterapkan oleh warga RW 001/RT 031 dalam menjaga kerukunan, memahami berbagai tantangan dan hambatan yang muncul selama proses komunikasi antarwarga, serta mengeksplorasi peran strategis komunikasi sosial dalam menciptakan suasana masyarakat yang rukun dan harmonis di wilayah Kecamatan Cibogo. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam kajian komunikasi sosial yang berkaitan dengan kerukunan antarwarga di masyarakat majemuk. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan atau rujukan bagi masyarakat dan tokoh setempat dalam memperkuat pola komunikasi yang efektif dan konstruktif guna menjaga keharmonisan sosial.

Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan dimulai dari penetapan jenis penelitian, yakni penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya mengenai peran komunikasi sosial dalam menciptakan kerukunan warga. Metode yang digunakan mencakup pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat RT/RW, dan aparat desa, sementara data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku dan jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yakni observasi lapangan terhadap interaksi sosial warga selama Maret hingga Juni 2025, wawancara mendalam terhadap pihak-pihak terkait untuk menggali persepsi dan pengalaman, serta dokumentasi berupa foto-foto sebagai bukti pendukung data tertulis.

Dalam proses pengumpulan data, sumber informasi yang digunakan meliputi tokoh masyarakat, sekretaris desa, kepala dusun, ketua RW, dan pejabat desa lainnya yang berada di RW 001/RT 031 Kecamatan Cibogo. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan untuk melihat secara langsung dinamika komunikasi sosial yang terjadi di masyarakat. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini berlandaskan pendekatan kualitatif, di mana seluruh data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengungkap makna di balik interaksi sosial warga, serta dikaitkan dengan teori komunikasi sosial menurut Jalaluddin Rakhmat dan Effendy. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana komunikasi sosial mampu berperan dalam membangun dan menjaga kerukunan warga di lingkungan yang plural.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini difokuskan pada tiga dimensi utama yang saling terkait dalam menelaah strategi dakwah dan komunikasi sosial warga RW 001/RT 031 Desa Cibogo. Pertama, penelitian ini menyoroti bagaimana praktik komunikasi sosial di lingkungan masyarakat desa berperan dalam menciptakan kerukunan dan solidaritas antarwarga. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, musyawarah, pengajian, hingga bentuk silaturahmi informal, warga secara aktif membangun relasi sosial yang kondusif. Praktik ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial menjadi instrumen penting dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai.

Kedua, Penelitian ini menelaah bagaimana komunikasi sosial yang dilakukan masyarakat dapat dipahami dalam bingkai strategi dakwah bil hal. Berdasarkan teori strategi dakwah dari Abu Al-Fath Al-Bayanuni, komunikasi sosial bukan hanya sarana membangun hubungan kemasyarakatan, tetapi juga menjadi medium penyampaian nilai-nilai Islam melalui keteladanan, sikap saling menghargai, dan kepedulian sosial. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa warga secara tidak langsung telah melaksanakan nilai-nilai dakwah melalui interaksi sehari-hari yang sarat dengan semangat kebersamaan dan toleransi.

Ketiga, Penelitian ini juga mengangkat pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya lokal dalam mendukung efektivitas komunikasi. Berdasarkan pandangan teori komunikasi sosial menurut Jalaluddin Rakhmat, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh aspek emosional, budaya, dan kedekatan sosial. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa warga RW 001/RT 031 menggunakan berbagai saluran komunikasi—baik formal seperti rapat RT, maupun informal seperti percakapan antar tetangga—sebagai cara adaptif untuk menjaga keharmonisan. Di sisi lain, kendala seperti kurangnya partisipasi generasi muda dan kesenjangan akses informasi digital menjadi tantangan tersendiri yang perlu ditangani secara bijak.

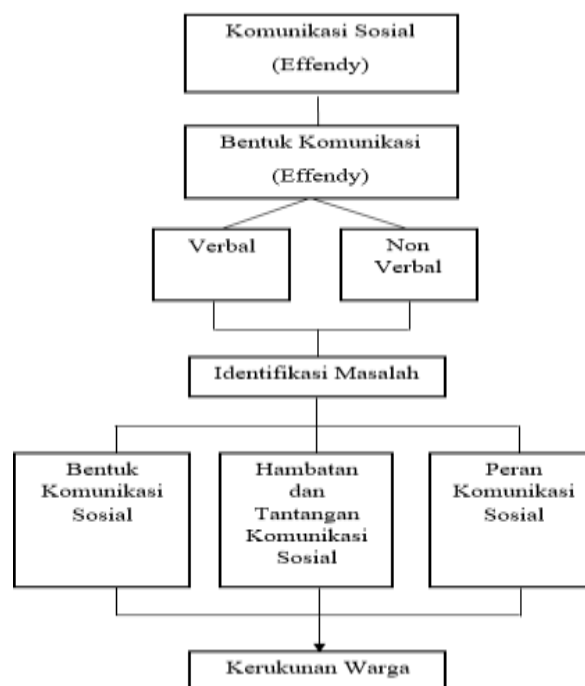
Berdasarkan pendekatan komunikasi menurut Effendy, komunikasi yang efektif harus mengandung unsur umpan balik, saluran yang sesuai, serta pemaknaan pesan yang sejalan antara pengirim dan penerima. Dalam konteks ini, warga desa Cibogo terbukti mampu membentuk pola

komunikasi yang selaras dengan karakteristik lokal masyarakat agraris dan religius. Peneliti juga menemukan bahwa nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian dari sistem nilai yang memperkuat keberhasilan komunikasi sosial di lingkungan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah melalui pendekatan komunikasi sosial merupakan bentuk dakwah yang relevan dan kontekstual, khususnya dalam masyarakat pedesaan. Dakwah tidak selalu harus dilakukan secara verbal di mimbar atau forum-forum keagamaan, tetapi bisa dijalankan melalui praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara nyata. Komunikasi sosial yang dijalankan oleh warga RW 001/RT 031 menjadi representasi dari nilai ukhuwah, toleransi, dan tanggung jawab kolektif dalam membangun masyarakat madani. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik yang memperkuat pemahaman bahwa dakwah bil hal adalah strategi yang efektif dalam membumikan ajaran Islam secara damai, inklusif, dan transformatif dalam kehidupan sosial masyarakat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi langsung dengan mengamati Komunikasi sosial yang dijalankan oleh warga RW 001/RT 031 menjadi representasi dari nilai ukhuwah, toleransi, dan tanggung jawab kolektif dalam membangun masyarakat madani. Setelah mengumpulkan seluruh data, penulis menganalisis menggunakan teori komunikasi sosial dari Effendy sebagai landasan. Menurutnya, komunikasi efektif dapat menyatukan perbedaan dan membangun keselarasan dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan kerangka pemikiran berbasis teori tersebut.



Gambar 1. Tahapan Riset

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Temuan Pertama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RW 001/RT 031 Desa Cibogo, terlihat bahwa komunikasi sosial yang terjadi di tengah masyarakat berjalan dalam dinamika yang cukup kompleks dan penuh tantangan. Meskipun secara struktural warga tinggal dalam satu lingkungan yang sama, namun dari segi interaksi sosial, keterbukaan antarwarga masih sangat terbatas. Komunikasi yang

terjadi sebagian besar bersifat formal atau seremonial, dan belum menyentuh sisi emosional maupun keakraban personal. Warga cenderung menjalin komunikasi hanya dengan orang-orang yang memiliki kesamaan latar belakang atau pandangan, sehingga interaksi yang seharusnya merangkul keberagaman justru menjadi eksklusif dan terfragmentasi. Kegiatan sosial yang menjadi sarana membangun komunikasi pun hanya diikuti oleh sebagian kecil warga. Misalnya, kegiatan seperti kerja bakti, pengajian, atau pertemuan warga cenderung dihadiri oleh orang-orang yang itu-itu saja. Keadaan ini mencerminkan rendahnya partisipasi dan minimnya kesadaran kolektif untuk membangun relasi sosial yang lebih inklusif.

Salah satu penyebab utama dari lemahnya komunikasi sosial ini adalah keberagaman latar belakang warga yang tidak diiringi dengan upaya adaptasi sosial yang memadai. Banyak warga adalah pendatang dari daerah yang berbeda, dengan nilai, budaya, dan kebiasaan yang tidak selalu selaras satu sama lain. Perbedaan ini seharusnya bisa menjadi kekayaan sosial jika dikelola dengan baik, tetapi dalam kenyataannya justru memicu jarak sosial. Hal ini diperburuk oleh sikap individualistis yang cukup tinggi, di mana warga lebih fokus pada kehidupan pribadinya dibanding menjalin hubungan yang luas dengan lingkungan sekitar. Seringkali warga memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan bersama karena merasa tidak memiliki kepentingan langsung, atau karena tidak merasa memiliki kedekatan emosional dengan warga lainnya. Dalam konteks seperti ini, media komunikasi yang tersedia, seperti grup WhatsApp, tidak cukup mampu membangun keakraban. Grup hanya berfungsi sebagai tempat menyebar informasi, bukan sebagai ruang interaksi aktif. Maka wajar bila banyak miskomunikasi dan kesalahpahaman yang muncul karena kurangnya ruang dialog langsung yang hangat dan saling menghargai.

Tidak hanya itu, dari segi sistem sosial dan kepemimpinan, tidak ditemukan adanya tokoh pemersatu atau figur sentral yang bisa menjadi jembatan antarwarga. Ketika terjadi masalah atau potensi konflik, tidak ada sosok yang cukup kuat pengaruhnya untuk meredakan ketegangan atau menyatukan pandangan yang berbeda. Ini menjadi hambatan besar karena dalam masyarakat yang majemuk, tokoh informal dengan wibawa sosial sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan komunikasi dan mendorong rasa saling percaya. Beberapa informan bahkan menyebutkan bahwa konflik kecil yang terjadi di lingkungan ini, seperti perbedaan pandangan dalam rapat warga atau ketidakhadiran sebagian warga dalam kerja bakti, tidak bisa diselesaikan secara tuntas karena minimnya rasa memiliki terhadap komunitas. Akibatnya, potensi konflik dibiarkan mengendap tanpa penyelesaian yang terbuka, yang dalam jangka panjang dapat memperlemah fondasi sosial dan memperbesar jurang ketidakharmonisan antarwarga.

Meski demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi sosial masih memiliki potensi kuat untuk memperbaiki dan membangun kembali kerukunan warga. Beberapa momen sosial seperti saat ada warga mengalami musibah, kegiatan keagamaan, atau perayaan hari besar Islam, menjadi titik balik di mana warga mulai menunjukkan solidaritas dan empati. Komunikasi yang terbangun dalam konteks tersebut bersifat lebih emosional dan tulus, meski masih terbatas skalanya. Praktik musyawarah juga mulai dipahami sebagai media untuk menyelesaikan perbedaan secara terbuka, meskipun implementasinya belum maksimal. Bila potensi ini dikembangkan dengan lebih terstruktur, melalui penyediaan ruang-ruang dialog yang rutin dan inklusif, serta pendampingan dari perangkat desa atau tokoh masyarakat, maka komunikasi sosial bisa menjadi instrumen utama dalam menjembatani perbedaan dan memperkuat ikatan sosial yang sempat longgar. Kepercayaan sosial perlu dibangun secara kolektif melalui kebiasaan-kebiasaan komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan egaliter, di mana setiap warga merasa didengar dan dihargai.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa peran komunikasi sosial sangat krusial dalam menciptakan, menjaga, dan mengembangkan kerukunan warga, terutama di lingkungan yang heterogen seperti RW 001/RT 031 Desa Cibogo. Komunikasi sosial tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses membangun kedekatan, kepercayaan, dan rasa saling memiliki. Oleh karena itu, strategi komunikasi sosial yang efektif harus mencakup pendekatan yang menyentuh aspek emosional, memperkuat nilai gotong royong, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip dialogis. Partisipasi warga dalam kegiatan sosial perlu ditingkatkan dengan cara yang kreatif dan humanis, misalnya melalui pendekatan kultural, pemanfaatan tokoh agama atau pemuda, serta kegiatan yang mendorong interaksi informal seperti arisan warga, pelatihan bersama, atau kegiatan lingkungan. Upaya memperkuat kerukunan tidak cukup hanya melalui struktur formal, tetapi harus menyentuh jantung dari relasi sosial itu sendiri—yaitu komunikasi yang jujur, terbuka, dan dilandasi

niat untuk hidup bersama secara damai. Maka, komunikasi sosial yang aktif dan sehat adalah jalan utama untuk membentuk masyarakat yang rukun, inklusif, dan berdaya dalam menghadapi tantangan keberagaman.

Analisis dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Komunikasi Sosial yang Dilakukan Warga

Dalam kehidupan bermasyarakat di RW 001/RT 031, terdapat beberapa bentuk komunikasi sosial yang digunakan oleh warga untuk berinteraksi satu sama lain. Pertama, komunikasi verbal yang dilakukan melalui percakapan sehari-hari, kegiatan musyawarah, diskusi informal, dan kerja bakti warga. Namun, bentuk komunikasi ini belum berjalan secara optimal karena tidak semua warga terlibat secara aktif. Beberapa warga memilih untuk tidak hadir dalam kegiatan bersama karena sikap individualistik dan keengganan membuka diri terhadap sesama. Kedua, komunikasi nonverbal juga teridentifikasi melalui gestur, ekspresi, serta keterlibatan dalam kegiatan gotong royong dan kegiatan sosial lainnya. Namun, bentuk komunikasi ini juga belum merata di semua lapisan warga. Keterlibatan emosional seperti empati dan kepedulian sosial hanya tampak dari segelintir warga yang aktif, sedangkan sebagian lainnya tetap pasif dan menjaga jarak. Ketiga, bentuk komunikasi langsung seperti interaksi tatap muka dalam kegiatan keagamaan, pertemuan lingkungan, dan kerja bakti dinilai cukup efektif untuk membangun kedekatan karena melibatkan ekspresi dan pemahaman secara langsung. Sayangnya, efektivitas ini belum maksimal karena masih rendahnya partisipasi dan inisiatif, baik dari warga maupun dari tokoh masyarakat.

2. Tantangan dan Hambatan dalam Proses Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial yang seharusnya menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga justru dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup signifikan. Salah satu hambatan utama adalah adanya perbedaan latar belakang, baik dari segi budaya, suku, maupun kepentingan personal, yang memicu prasangka dan kesalahpahaman. Ini menyebabkan sulitnya membangun kedekatan emosional antarindividu dalam lingkungan masyarakat. Tantangan berikutnya adalah rendahnya partisipasi warga dalam kegiatan sosial bersama seperti musyawarah, kerja bakti, dan kegiatan RT/RW lainnya. Ketidakhadiran dalam forum-forum tersebut menyebabkan komunikasi berjalan secara timpang dan tidak menyentuh seluruh warga secara merata, sehingga rentan menimbulkan kesenjangan sosial. Selain itu, tidak adanya figur pemimpin atau tokoh penengah yang dihormati juga menjadi persoalan serius. Dalam kondisi konflik, tidak ada sosok yang dapat meredakan ketegangan atau menjadi jembatan antar pihak yang berselisih. Hal ini memperbesar risiko pecahnya hubungan sosial yang harmonis. Hambatan lain yang cukup sering terjadi adalah miskomunikasi, yaitu kesalahpahaman akibat informasi yang tidak disampaikan dengan jelas atau tidak adanya komunikasi dua arah yang aktif. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa ada perbaikan strategi komunikasi, maka kerukunan antarwarga akan sulit dicapai secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3. Peran Komunikasi Sosial dalam Menciptakan Kerukunan Antarwarga

Meski terdapat tantangan, peran komunikasi sosial tetap sangat penting dalam membentuk iklim sosial yang rukun dan harmonis di lingkungan RW 001/RT 031. Komunikasi sosial bukan hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun pemahaman bersama, toleransi, dan sikap saling menghargai dalam keberagaman. Salah satu fungsi utamanya adalah membentuk kesadaran kolektif, yaitu kesadaran bahwa kehidupan yang damai dan saling mendukung harus menjadi tujuan bersama warga. Kesadaran ini tumbuh melalui kegiatan rutin seperti pengajian, gotong royong, dan diskusi informal. Interaksi dalam kegiatan tersebut membuka ruang silaturahmi yang mampu mempererat hubungan antarwarga. Komunikasi sosial juga berperan dalam menyelesaikan konflik secara musyawarah. Forum-forum warga sering dijadikan wadah untuk mengatasi perbedaan pendapat atau gesekan yang timbul akibat perbedaan budaya dan kepentingan. Tokoh masyarakat atau RW kadang dilibatkan sebagai penengah dalam proses penyelesaian masalah tersebut. Terakhir, komunikasi sosial berfungsi dalam menumbuhkan rasa empati dan toleransi, khususnya karena warga RW 001/RT 031 berasal dari latar belakang daerah yang berbeda. Melalui komunikasi yang terbuka dan partisipatif, warga

mulai belajar memahami karakter satu sama lain, serta menumbuhkan rasa saling menghormati.

4. Kebutuhan akan Strategi Komunikasi yang Lebih Efektif dan Inklusif

Melihat fakta di lapangan, sudah saatnya dirancang sebuah strategi komunikasi sosial yang lebih mendalam dan inklusif. Saat ini komunikasi masih terlalu bersifat formal dan kaku, belum mampu menjangkau sisi emosional warga. Strategi yang dapat dikembangkan antara lain adalah memperkuat forum warga yang bersifat terbuka dan dialogis, mengadakan pertemuan rutin informal yang mendorong keterlibatan warga lintas kelompok, serta memfasilitasi ruang interaksi sosial yang tidak sekadar seremonial. Tokoh masyarakat juga perlu dibina dan difasilitasi agar mampu menjadi pemersatu dan penengah ketika konflik muncul. Kegiatan keagamaan, pelatihan kewargaan, atau forum keluarga warga bisa dimanfaatkan sebagai media pembentukan komunikasi yang lebih hangat dan empatik. Strategi ini juga harus memperhatikan keberagaman latar belakang warga agar semua suara bisa didengar dan dihargai.

5. Harapan akan Terwujudnya Kerukunan Sosial yang Berkelanjutan

Komunikasi sosial yang kuat akan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, rukun, dan bersatu. Dalam konteks RW 001/RT 031 Desa Cibogo, harapan untuk menciptakan kerukunan sosial masih terbuka lebar, asalkan semua pihak—baik warga, tokoh masyarakat, maupun pengurus lingkungan—bersedia untuk terlibat aktif dan membangun pola komunikasi yang terbuka, jujur, dan konstruktif. Meningkatkan intensitas komunikasi tatap muka, mengurangi prasangka antarwarga, dan menciptakan suasana keterbukaan akan membantu menghilangkan jarak sosial yang selama ini terbentuk. Dengan demikian, komunikasi sosial tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai jembatan menuju solidaritas dan keharmonisan sosial yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan di RW 001/ RT 031 Desa Cibogo Kecamatan Cibogo, dengan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Bentuk-bentuk komunikasi sosial antarwarga, komunikasi sosial yang terjadi di lingkungan RW 001/ RT 031 ada beberapa bentuk, yaitu komunikasi verbal langsung seperti kegiatan sosial, komunikasi tidak langsung lewat WA grup, komunikasi formal seperti musyawarah, serta komunikasi nonverbal melalui adanya aktivitas gotong royong dan kepedulian sosial. Tapi, komunikasi yang terjalin belum merata dan masih bersifat selektif. Warga sebagian besar cenderung berkomunikasi hanya dengan kelompok yang dikenal dekat.
2. Tantangan dan hambatan dalam proses komunikasi sosial, pada lingkungan RW 001/ RT 031, komunikasi sosial menghadapi berbagai hambatan, keadaan warga yaitu latar belakang warga yang heterogen, tingkat individualisme yang tinggi, kurangnya minat keterlibatan warga dalam acara kegiatan sosial, tidak adanya tokoh penengah atau pemersatu yang mampu dijadikan penghubung antarwarga. Permasalahan ini menimbulkan kurangnya interaksi, prasangka, dan miskomunikasi yang akhirnya timbul konflik kecil antarwarga..
3. Peran komunikasi sosial dalam menciptakan kerukunan, walaupun belum dikatakan optimal, komunikasi sosial sangat berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran, konflik dapat diselesaikan dengan cara musyawarah, menumbuhkan rasa toleransi dan empati, memperkuat solidaritas sosial, dan menjadikan media edukasi nilai-nilai sosial. Jika komunikasi berjalan lancar, lingkungan akan menjadi lebih terbuka dan rukun. Tapi, untuk mencapai kerukunan yang menyeluruh, komunikasi dua arah dan ketertiban aktif semua warga perlu ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*.
<https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>

- Ayu Rochmatulloh Ramdani, & Muhammad Fauzi Arif. (2022). Studi Deskriptif Pengelolaan Media Sosial Instagram melalui Quiz Time di Instastory Akun X. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 106–113. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.572>
- Muhammad Rizaldi Pratama, & Nia Kurniati Syam. (2022). Efektivitas Penerimaan Santri Baru Melalui Sosial Media. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 128–132. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.575>
- Moleong. 2012, Buku Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2019, Buku Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2020, Buku Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013, Buku Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010, Buku Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi IV, Jakarta: Rineka Cipta.
- Onong Uchjana Effendy. 2003, Buku Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. 2008, Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab. 2002, Buku Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati
- M. Quraish Shihab. 1996, Buku Wawasan Al-Qur'an Tafsir Madhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat, Jakarta: Mizan.
- Burhanuddin. 2009, Buku Komunikasi Dalam Perspektif Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koetjaningrat. 2009, Buku Pengantar Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. 2012, Buku Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Pers
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011, Buku Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat Jalaluddin. 2017, Buku Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya. Eka Purwati. 2019, Buku Komunikasi Islam, Yogyakarta: Guepedia.
- Dr. Edi Harapan M. Pd, Dr. H. Syarwani Ahmad, M.M, 2014, Buku Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Julian Ayuri, “Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur” IAIN Metro, Skripsi 2018.
- Adhika Umar Aziz, “Komunikasi Sosial Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat beragama (Studi Kasus Tentang Interaksi Sosial Umat Islam Dan Komunitas Kristen Kelurahan Kota Bumi Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.” UIN Raden Intan Lampung, Skripsi 2022